



***SERAT NITIK BAYUNAN* DALAM KAJIAN FILOLOGIS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Afiliasi Ilafi
Nim : 2611411001
Program Studi : Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Serat Nitik Bayunan* dalam Kajian Filologis telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2015

Pembimbing



Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP 195811151988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Serat Nitik Bayunan* dalam Kajian Filologis dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa, 16 Juni 2015

Tanggal : 09:00

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP. 196008031989011001

Ermi Dyah Kumia, S.S., M.Hum

NIP. 197805022008012025

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum

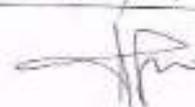
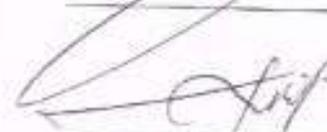
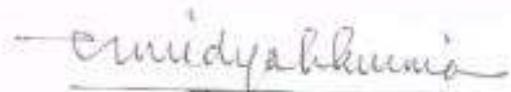
NIP. 196512251994021001

Drs. Sukadaryanto, M.Hum

NIP. 195612171988031003

Drs. Hardyanto, M.pd

NIP. 195811151988031002



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang ditulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2015

Penulis



Afliasi Ilafi

2611411001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Sakabehing ngelmu iku asale saka Pangeran kang Mahakuwasa

All knowledge originates from the Lord, the Almighty.

‘Segala pengetahuan itu berasal dari Tuhan Yang Mahakuasa’

(Siti Hardijanti Rukmana 1993)

Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk

- 1) Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sudargo dan Mamah Tucharoh, atas limpahan doa, dukungan serta kesabarannya.
- 2) Para penyemangat; Baykuni Ilhami, Fahri Aly Muthi, Ghifari Al Mughni dan Guruh Tri Utomo.
- 3) Bapak Ibu guru dan dosen yang telah mendidik dan membekaliku ilmu yang bermanfaat.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaram sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Serat Nitik Bayunan* dalam Kajian Filologis ini dapat berjalan dengan lancar. Selama penyusunan skripsi ini berlangsung, penulis mendapatkan banyak bantuan yang berupa petunjuk, bimbingan maupun arahan dari beberapa pihak. Berkenaan dengan hal itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, atas ijin penelitian.
2. Drs. Hardyanto, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan atas penyusunan skripsi ini.
3. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum dan Drs. Sukadaryanto, M.Hum. sebagai penelaah atas kritik dan sarannya.
4. Seluruh staf Museum Radya Pustaka Surakarta, atas ijin dan segala bantuan selama penelitian naskah berlangsung di Museum.
5. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, atas ilmunya selama kuliah.
6. Kedua orang tua, Bapak dan Mamah atas perhatian, kasih sayang, do'anya dan selalu merestui setiap langkah penulis.
7. Teman-teman seperjuangan Sastra Jawa Unnes angkatan 2011 atas segala canda tawa, kebersamaannya serta semangatnya.

8. Teman-teman Kos Wisma Darussa'dah yang selalu memberikan semangat dan mendukung penulis selama penulisan skripsi ini berlangsung.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis baik saat penelitian maupun saat penyusunan skripsi.

Semoga amal baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 16 Juni 2015

Penulis

ABSTRAK

Ilafi, Afiliasi. 2015. Skripsi. *Serat Nitik Bayunan* dalam Kajian Filologis. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Hardyanto, M.Pd.

Kata Kunci: Filologi, *Serat Nitik Bayunan*, Suntingan teks.

Serat Nitik Bayunan merupakan salah satu naskah Jawa yang disimpan di Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Naskah ini berbentuk tembang yang ditulis menggunakan aksara Jawa. *Serat Nitik Bayunan* termasuk dalam kategori naskah sejarah yang mempunyai hubungan dengan Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Prabu Sri Paku Buwana Senapati Ing Alaga Ngabdulrahman Sayidin Panatagama Kaping VII ing Surakarta. Serat ini menceritakan sejarah dan silsilah dari Gusti Kanjeng Ratu Pambayun, putri pertama dari Paku Buwana VII. Naskah *Serat Nitik Bayunan* perlu dikenalkan kepada masyarakat, berupa suntingan teks *Serat Nitik Bayunan* sarana kajian filologis.

Tujuan dari penelitian ini menyajikan teks *Serat Nitik Bayunan* mulai dari kodikologi, transliterasi, suntingan teks dan terjemahan. Data yang diteliti adalah teks *Serat Nitik Bayunan*. Sumber data untuk penelitian ini merupakan naskah *Serat Nitik Bayunan*. Naskah ini diperoleh di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, dengan kode naskah SMP-RP 58 (smp-rp 16-26/10 58 7 (923Sers) gulungan) dan naskah tunggal. Tebal 20 halaman (18 hlm. isi + 1 hlm. judul + 1 hlm. keterangan naskah) atau ii+18pp. Metode yang digunakan adalah metode naskah tunggal edisi standar. Adapun terjemahan teks *Serat Nitik Bayunan* menggunakan terjemahan bebas agar pembaca dapat lebih mudah memahami isi dari teks *Serat Nitik Bayunan*.

Hasil penelitian ini berupa edisi teks yang sah menurut kajian filologis. Adapun di dalam penyajiannya menyertakan komentar, aparat kritik dan terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia. Teks *Serat Nitik Bayunan* menceritakan silsilah dari Gusti Kanjeng Ratu Pambayun yang merupakan putri dari Paku Buwana VII yang mempunyai nama kecil Gusti Sekar Kedhaton. Selain menceritakan silsilah keluarga inti (silsilah asal usul ayah dan ibunya) juga menceritakan tentang pantangan sang Adipati Warga Utama dari Banyumas yang melarang anak dan keturunannya untuk tidak melakukan empat hal, yakni tidak diperbolehkan memakan pindang banyak, tidak diperbolehkan memakai bebed rejeng, tidak diperbolehkan duduk di sisi dipan dan tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan ataupun berpergian di hari Sabtu Pahing. Pada saat naskah *Serat Nitik Bayunan* dibuat, Gusti Kanjeng Ratu Pambayun berusia 89 tahun lebih 6 bulan 13 hari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sumber data penelitian pada bidang ilmu lainnya yang berhubungan dengan teks *Serat Nitik Bayunan*.

SARI

Ilafi, Afiliasi. 2015. Skripsi. *Serat Nitik Bayunan* dalam Kajian Filologis. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Hardyanto, M.Pd.

Tembung Pangrunut: *Filologi, Serat Nitik Bayunan, Suntingan teks.*

Serat Nitik Bayunan kalebu sawijining naskah Jawa kang disimpen ana ing Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Naskah iki awujud manuskrip kang ditulis nganggo aksara Jawa. Serat Nitik Bayunan kalebu naskah sejarah kang nduweni gegayutan karo Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Prabu Sri Paku Buwana Senapati Ing Alaga Ngabdulrahman Sayidin Panatagama Kaping VII ing Surakarta. Serat iki nyritakake sejarah lan silsilah Gusti Kanjeng Ratu Pambayun, putri pambarepe Paku Buwana VII. Manuskrip Serat Nitik Bayunan perlu dikenalke maramg masyarakat, kanthi wujud suntingan teks Serat Nitik Bayunan sarana kajian filologis.

Ancas paniliten iki ngaturake teks Serat Nitik Bayunan wiwit saka kodikologi, transliterasi, suntingan teks lan pertalan. Dhata sing diteliti yaiku teks Serat Nitik Bayunan. Sumber dhata kanggo paniliten iki yaiku saka naskah Serat Nitik Bayunan. Naskah iki entuk saka Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta sing nduweni kodhe naskah SMP-RP 58 (smp-rp 16-26/10 58 7 (923Sers) gulungan) lan nuduhake yen naskah tunggal. Kandeke 20 kaca (18 kaca isi + 1 kaca judul + 1 kaca katerangan naskah) utawa ii+18pp. Teks iki ora ditemu ing scriptorium liyane, mula bisa dipestekake yen Serat Nitik Bayunan kalebu naskah tunggal. Metodhe sing digunakake yaiku metodhe naskah tunggal edhisi standar. Ananging pertalan teks Serat Nitik Bayunan nggunakake pertalan bebas supaya nggampangake mangerti isi teks Serat Nitik Bayunan.

Asil paniliten iki awujud edhisi teks sing trep miturut kajian filologis, uga dijlentrehake komentar, aparat kritik lan salinan ing basa Indonesia. Teks Serat Nitik Bayunan nyritakake silsilah Gusti Kanjeng Ratu Pambayun putrine Paku Buwana VII sing nduweni aran cilik Sekar Kedhaton. Sakliyane nyritakake silsilah kwalwarga intine (silsilah asal usule bapa lan ibune) uga nyritakake pantangan Adipati Warga Utama saka Banyumas sing nglarang marang anak lan keturunan kanggo nindakake patang perkara yaiku ora oleh mangan pindang banyak, ora oleh nganggo bebed rejeng, ora oleh lungguh ing pinggir dhipan lan ora oleh kerja utawa lelungan ing dina Setu Pahing. Wektu naskah Serat Nitik Bayunan digawe, umure Gusti Kanjeng Ratu Pambayun 89 taun luwih 6 sasi 13 dina.

Asil paniliten iki muga-muga bisa kanggo pathokan panaliten liya anggone neliti bidang liyane kang magayutan kalawan Serat Nitik Bayunan.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Masalah	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Kritik Teks	11

2.2 Terjemahan	20
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Data dan Sumber Data	25
3.2 Metode Transliterasi	26
3.3 Metode Penyuntingan	39
3.4 Langkah Kerja Penelitian	41
BAB IV TEKS <i>SERAT NITIK BAYUNAN</i>	42
4.1 Deskripsi Naskah	42
4.2 Transliterasi	44
4.3 Suntingan Teks	54
4.4 Terjemahan	77
BAB V PENUTUP	91
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR SINGKATAN

B.R.M.G	: Bendara Raden Mas Gusti
dkk.	: dan kawan-kawan
EYD	: Ejaan yang Disempurnakan
G. Kg.	: Gusti Kangjeng
G.K.R	: Gusti Kangjeng Ratu
G.R.Aj	: Gusti Raden Ajeng
G.R.Ay	: Gusti Raden Ayu
G.R.M	: Gusti Raden Mas
Hlm.	: halaman
<i>hs</i>	: <i>handchrift</i> (tunggal)
<i>hss</i>	: <i>handschrift</i> (bentuk jamak)
<i>ms</i>	: <i>manuscript</i> (tunggal)
<i>mss</i>	: <i>manuscript</i> (bentuk jamak)
P.B	: Paku Buwana
R	: Raden
R. Ay	: Raden Ayu
Rr	: Roro
R.T	: Raden Tumenggung

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Aksara <i>carakan</i> dan <i>pasangan-nya</i>	28
Tabel 2. Aksara <i>swara</i>	30
Tabel 3. Aksara <i>murda</i>	30
Tabel 4. <i>Sandhangan payigeging wanda</i>	32
Tabel 5. <i>Sandhangan swara</i>	32
Tabel 6. <i>Sandhangan wyanjana</i>	33
Tabel 7. Angka jawa	34
Tabel 8. Tanda baca	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Glosarium	99
2. Kopian Teks <i>Serat Nitik Bayunan</i>	107
3. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	127
4. Surat Permohonan Izin Observasi	128
5. Surat Keterangan Melakukan Observasi	129
6. Surat Permohonan Izin Penelitian	130
7. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	131
8. Indeks	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan kekayaan potensi budayanya, tidak heran jika banyak wisatawan asing berlomba-lomba untuk mencari tahu serta mempelajari kebudayaan Indonesia. Salah satu kebudayaan Negara Indonesia dengan banyaknya peminat adalah budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan warisan budaya dimiliki oleh masyarakat Jawa. Budaya Jawa tidak hanya soal tembang, tarian, maupun pola kehidupannya. Namun, salah satu warisan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa adalah peninggalan yang berupa media tulis. Media tulis yang ditinggalkan berupa naskah, naskah dapat berupa kertas, lontar, rotan, maupun kulit kayu.

Melihat iklim di Negara Indonesia yang tropis dan lembab, dapat mengakibatkan kerusakan naskah, karena naskah merupakan barang yang tidak dapat bertahan lama tanpa adanya pemeliharaan dan perawatan khusus. Masyarakat sekarang lebih mengikuti dan melestarikan budaya luar daripada budaya sendiri. Berbagai faktor mempengaruhinya, seperti mengikuti *trend* budaya luar serta mempelajari dan melestarikan naskah dianggap hal yang kuno. Salah satu kegiatan dalam melestarikan warisan kebudayaan adalah dengan penelitian terhadap naskah-naskah yang dianggap sebagai warisan budaya bangsa.

Penelitian terhadap naskah diperlukan ilmu serta kajian dalam menelitinya yaitu dengan ilmu filologis, merupakan kajian pada peninggalan dalam bentuk tulisan masa lampau. Hasil tulisan masa lampau sering disebut kajian filologi.

Tulisan tersebut dapat berisi tembang, uraian silsilah raja, adat istiadat serta berbagai hal yang pada zaman tersebut saling berhubungan dengan keadaan (Baried, dkk 2010:1). Filologi sering kali dijadikan topik perbincangan dikalangan para ilmuwan, karena pengertian filologi sebagai cinta kata sering dijadikan bahan pertimbangan sebab pengertian tersebut sudah mengakar secara turun temurun dan dijadikan sisi lain dari filologi (Holquist 2013). Orang yang menggeluti penelitian filologi dinamakan filolog, filolog mempunyai peran untuk menyajikan teks yang diteliti secara sah sesuai kaidah filologi yang berlaku.

Tujuan dari filologi untuk masa sekarang dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) tujuan khusus, mempunyai tujuan agar dapat mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya, menyunting sebuah teks yang dinilai paling mendekati dengan teks aslinya, dan dapat mengungkapkan resepsi pembaca pada setiap penerimaannya; (2) tujuan umum, bertujuan dapat mengungkapkan nilai budaya lama sebagai pengembangan kekayaan kebudayaan yang dimiliki, agar masyarakat dapat memahami dalam pemaknaan serta fungsi teks melalui karya sastra (Baried, dkk 2004:6).

Filologi mencakup berbagai aspek seperti halnya aspek kebudayaan, kesastraan, kebahasaan, keagamaan, filsafat, sejarah dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut pastinya memiliki objek dan sasaran penelitian, demikian pula dengan filologi, objek dan sasaran studi filologi mencakup naskah dan teks. Naskah dan teks tidak bisa dipisahkan satu sama lain, keduanya bagaikan dua sisi dari mata uang, meskipun keduanya terlihat mirip, namun naskah dan teks mempunyai perbedaan. Perbedaan naskah dan teks terdapat pada arti dari masing-masing konsep keduanya.

Naskah merupakan benda nyata dari teks berupa naskah tulis tangan atau cetak berbahan kertas, kulit kayu, lontar, tembaga dengan melihat posisi keadaan masyarakat pada zamannya. Teks merupakan isi dalam naskah serta mempunyai sifat abstrak, namun di dalamnya mengandung pikiran maupun perasaan pengarang melihat keadaan zamannya. Teks ini biasanya ditulis pengarang dengan cara tradisional yaitu menulis dengan tangan, pengarang membuat teks melalui beberapa tahapan, seperti merancang gagasan yang akan menjadi sebuah tulisan, kemudian menulisnya lembar demi lembar hingga siap untuk dibaca kemudian diperkenalkan serta disebarluaskan kepada khalayak luas bagaimana kebudayaan Jawa yang banyak ini (Basuki 2004:4).

Beragam macam naskah yang tersebar diberbagai daerah sehingga mengakibatkan bahasa naskah berbeda-beda, ada yang menggunakan bahasa batak jika naskah tersebut berada dilingkup batak begitu halnya dengan naskah Jawa. Naskah Jawa tersebar diberbagai daerah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya sehingga wujud naskah Jawaupun mengalami perbedaan, wujud dari naskah Jawa dapat berupa naskah Arab pegon dan naskah Aksara Jawa. Naskah Arab pegon ditulis dengan tulisan bahasa Arab tanpa *harokat* (lambang pelafalan) sedangkan naskah Aksara Jawa menggunakan bahasa Jawa dengan ditulis menggunakan *carakan Jawa*. Naskah Jawa dapat berupa prosa maupun puisi. Prosa merupakan karangan bebas yang tidak mempunyai ikatan dengan kaidah seperti kaidah di dalam puisi, disebut puisi karena keterikatannya dengan irama, rima, matra serta dalam penyusunannya memerlukan larik dan bait.

Keberadaan naskah Jawa terdapat dan banyak disimpan di museum ataupun pada katalog di perpustakaan bahkan adapula yang tersimpan di yayasan milik swasta, seperti Museum Ronggowarsito Semarang, Museum Radyapustaka Surakarta, Museum Pura Pakualaman, Perpustakaan Reksopustaka, Perpustakaan widya budaya, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Sasana Pustaka Surakarta, Perpustakaan Kirtya di Singaraja Bali, Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Selain itu, keberadaan naskah Jawa juga berada pada kepemilikan pribadi sehingga dalam perawatannya berbeda dengan tata cara perawatan di museum maupun di perpustakaan yang memerlukan perawatan khusus, perawatan yang tepat dapat memperpanjang umur naskah.

Pentingnya naskah sebagai warisan budaya yang rentan rusak dengan kondisi yang kurang diperhatikan secara khusus serta tidak sedikit naskah-naskah yang disimpan di Negara Belanda. Maka sebaiknya dilakukan penyelamatan terhadap naskah. Salah satu penyelamatan terhadap naskah yakni dengan melakukan penelitian naskah. Penelitian naskah pada mulanya dikaji dalam filologi sebelum diteliti dalam cakupan berbagai bidang ilmu lainnya.

Naskah yang dikaji dalam penelitian filologi ini adalah *Serat Nitik Bayunan*. Naskah *Serat Nitik Bayunan* belum diketahui siapa pengarangnya, namun terdapat uraian di sampul naskah, uraian tersebut menjelaskan bahwa *Serat Nitik Bayunan* merupakan sejarah silsilah Gusti Kangjeng Ratu Pambayun (selanjutnya disingkat GKR. Pambayun) disusun pada hari Minggu Pahing tanggal 13 Dulkaidah 1841.

G.K.R Pambayun merupakan putri dari Paku Buwana VII, Paku Buwana VII merupakan raja Surakarta Hadiningrat pengganti dari Paku Buwana VI yang

mengalami pengasingan di Ambon. Namun, selama pengasingan, kerajaan belum ada penobatan Pangeran Adipati Anom. Seluruh abdi dalem mengadakan pertemuan untuk membahas penerus kerajaan, setelah disepakati bersama akhirnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Purubaya menjabat sebagai raja, karena terlahir dari permaisuri dan baik hati. Ki Sabdacarakatama melalui bukunya “Ensiklopedia raja-raja tanah Jawa” menguraikan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Purubaya sebelum bertakhta sebagai raja lebih dahulu diangkat menjadi pangeran Adipati Anom Sudibyo Mangkunegara pada tanggal 21 besar 1758 jawa atau tanggal 13 juni 1830, pada jam 06.00 pagi dan pada jam 12.00 siang diangkat menjadi raja dengan gelar Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana yang ke VII, dengan julukan Sinuwun Purubaya putra Inggang Sinuwun Paku Buwana IV (2010:179). Paku Buwana VII (disingkat PB. VII) memiliki darah keturunan Madura (Cakraningratan) seperti halnya PB. V melalui garis ibu, masing-masing selaku permaisuri PB. IV namun PB. VII sebetulnya pewaris tahta II, sedangkan tahta I dimiliki oleh PB. V (Hadisiwaya 2009:88).

Terdapat pula stempel di bagian halaman pertama, stempel tersebut digunakan sebagai tanda bahwa naskah *Serat Nitik Bayunan* dimiliki oleh Museum Radya Pustaka Surakarta untuk disimpan dan dipelihara. Naskah *Serat Nitik Bayunan* menceritakan sejarah tentang Paku Buwana VII mempunyai dua permaisuri. Permaisuri yang tua bernama Kanjeng Ratu Kencana, merupakan putri dari Jeng Gusti Pangeran Arya Mangkubumi pertama sedangkan permaisuri yang muda merupakan putri dari Kanjeng Sultan Cakraningrat yang mendapat gelar Prameswari dari Jeng Ratu Paku Buwana VII. Paku Buwana VII mempunyai putri dari Kanjeng

Ratu Kencana dan dijuluki sang Retna Gusti Jeng Sekaring Puri. Namun, pada saat Sri Pamata yang keturunan ke Sembilan dari sang Raja kakak laki-laki Dyah Sadudibya mengatakan tidak menyetujui nama tua sang putri, yaitu Ratu Pambayun. Diceritakan pula di dalam naskah *Serat Nitik Bayunan* tentang silsilah leluhurnya yang dari Maduran dan Banyumas.

Naskah *Serat Nitik Bayunan* yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah teks disimpan di Museum Radyapustaka Surakarta berkode SMP-RP 58. Naskah *Serat Nitik Bayunan* mempunyai ukuran 20,8 cm x 17 cm dengan isi 20 halaman, serta telah disusun pada tahun 1841. Sejauh Pemangamatan keberadaan naskah *Serat Nitik Bayunan* hanya ada di Museum Radyapustaka Surakarta sehingga diduga merupakan naskah tunggal. Naskah *Serat Nitik Bayunan* ditulis dengan aksara Jawa menggunakan bahasa Jawa dan uraiannya berbentuk tembang dan ditulis menggunakan tangan sehingga perlu diadakan transliterasi ke dalam huruf latin agar memudahkan pembaca yang kurang mengerti tulisan aksara Jawa dalam menguasai dan memahami isi teks naskah *Serat Nitik Bayunan*. Keadaan tulisan naskah *Serat Nitik Bayunan* jelas dan jarak antar huruf renggang sehingga mudah terbaca.

Naskah *Serat Nitik Bayunan* dapat pula diteliti oleh bidang kajian lainnya, seperti bidang politik, sejarah, bahasa maupun sastra. Naskah *Serat Nitik Bayunan* dapat dikaji dengan aspek sejarah ditandai uraian pada sampul naskah *Serat Nitik Bayunan* . Keterangan teks pada sampul naskah *Serat Nitik Bayunan* yang bisa dikaji dari segi sejarah sebagai berikut:

Sajarahipun G. Kg. Ratu Pambayun putridalem P. B. VII Rinipta ing dinten Akad Paing tgl – kp. 13 Dulkangidah Wawu, sinengkalan :Tyas Suci Kaesti Luhung 1841

‘Sejarah G. Kg. Ratu Pambayun Putri Raja P. B. VII disusun pada hari Minggu Pahing tanggal 13 Dulkaidah Wawu, sinengkalan : Tyas Suci Kaesti Luhung 1841’

Pada sampul naskah *Serat Nitik Bayunan* terdapat uraian mengenai sejarah puteri P.B VII yang bernama GKR. Pambayun pada tahun 1841, kemudian dijelaskan pada bait pertama sampai bait berikutnya sejarah P.B VII hingga GKR. Pambayun memutuskan sampai menutup akhir hayatnya tidak menikah dengan memilih hidup menjadi seorang *pandhita*.

Miyos wanudya utama sor rarasing Surapsari sinujujuluk sang Retna Gusti Jeng Sekaring Puri ambek ngumala manik kalokeng jagad linuhung wah datan narsa.

‘Lahirlah seorang wanita utama rendah hati dan berparas cantik seperti bidadari dijuluki sang Retna Gusti Jeng Sekaring Puri berhati seperti intan berlian tersohor di seluruh negeri tetapi herannya tidak mau menikah.

Aspek lainnya, ilmu bahasa khususnya dalam bidang sosiolinguistik dan stilistika. Bidang sosiolinguistik penggunaan *Jeng* dalam bahasa Jawa menunjukkan stratifikasi sosial masyarakat, *Jeng* merupakan kependekan dari kanjeng. Lingkup keraton Surakarta maupun Yogyakarta penggunaan *Jeng* merupakan panggilan ataupun julukan untuk kaum ningrat yang ada pada lingkungan keraton dan mempunyai silsilah leluhur. Akan tetapi di zaman sekarang ini penggunaan *Jeng* tidak ditunjukkan hanya kaum ningrat, melainkan masyarakat luas bisa menggunakan julukan tersebut tanpa harus mempunyai silsilah leluhur terlebih dahulu maupun berdarah ningrat.

Naskah *Serat Nitik Bayunan* dari segi bidang politik dapat dikaji karena menceritakan penyerbuan Jawa dan Kompeni yang di pelopori oleh adik dari Pangeran Cakraningrat yang bernama Dyan Arya Suradiningrat. Selain itu, segi

sastra *Serat Nitik Bayunan* dapat dikaji dalam kajian struktural dan feminisme karena dari segi bentuk *Serat Nitik Bayunan* berupa tembang yang mempunyai alur, penokohan dan berbentuk cerita serta mempunyai tokoh utama perempuan yang diduga sebagai pokok dari isi cerita *Serat Nitik Bayunan*.

Alasan dipilihnya *Serat Nitik Bayunan* sebagai objek penelitian didasari pada berbagai alasan. Pertama, sejarah GKR. Pambayun, putri dari Paku Buwana VII yang memilih untuk tidak menikah seumur hidupnya. *Serat Nitik Bayunan* memiliki daya tarik terletak pada alasan GKR. Pambayun untuk memilih *wadad*, karena putra raja diharapkan menjadi penerus takhta ayahandanya. Kedua, naskah tergolong naskah naskah tua, *Serat Nitik Bayunan* ditulis pada masa pemerintahan Paku Buwana VII sedangkan Paku Buwana VII berkuasa mulai pada tahun 1830 sehingga usia naskah sampai saat ini kurang lebih 184 tahun. Dikhawatirkan naskah *Serat Nitik Bayunan* akan mengalami kerusakan kertas karena usia *Serat Nitik Bayunan* ataupun hal-hal lainnya apabila tidak diungkapkan isinya. Ketiga, selain sejarah GKR. Pambayun, naskah *Serat Nitik Bayunan* juga menceritakan silsilah keluarganya yang berasal dari Banyumas dan Surakarta.

1.2 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah, teks *Serat Nitik Bayunan* dapat diteliti dari berbagai aspek yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu bahasa atau linguistik, ilmu sejarah, ilmu sastra, ilmu psikologi, ilmu politik dan ilmu filologi. Agar penelitian dapat berjalan secara terarah dalam hubungannya dengan latar belakang masalah, fokus penelitian ini memfokuskan pada kajian filologi. kajian

filologi dalam penelitian ini mengarahkan pada menyajikan teks *Serat Nitik Bayunan* sesuai kajian filologi secara sah.

1.3 Rumusan Masalah

Membahas suatu masalah perlu ada rumusan masalah yang pasti, karena tanpa rumusan masalah suatu penelitian akan mengalami kegusaran dalam meneliti. Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, permasalahan penelitian ini difokuskan pada menyajikan teks *Serat Nitik Bayunan* secara sah menurut kajian filologis.

1.4 Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sajian yang berupa deksripsi naskah, transliterasi, suntingan teks dan terjemahan teks *Serat Nitik Bayunan*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis. Adapun kedua macam manfaat itu adalah sebagai berikut.

1) Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat diantaranya, pertama untuk memperkenalkan kepada khalayak luas kebudayaan suatu bangsa khususnya budaya Jawa lewat karya sastra naskah *Serat Nitik Bayunan* . Kedua penelitian ini diharapkan untuk melestarikan budaya bangsa

khususnya dalam budaya Jawa dan dapat memberikan kemudahan bagi pembaca memahami naskah *Serat Nitik Bayunan* . Ketiga, diharapkan dapat digunakan untuk menunjang sebagai sumber data penelitian dengan bidang-bidang ilmu lainnya.

2) Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian untuk menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi pembaca, peneliti dan para pakar filologi atau pemerhati filologi.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Dalam melakukan penelitian terhadap teks *Serat Nitik Bayunan*, dibutuhkan teori-teori yang relevan dengan kegiatan penelitian ini. Adapun teori-teori yang akan dipaparkan meliputi (1) kritik teks; dan (2) terjemahan.

2.1 Kritik Teks

Basuki (2004:2) mengutarakan filologi berasal dari kata *filos* serta *logos*. *Filos* yang mempunyai arti cinta, sedangkan *logos* adalah kata. Filologi mempunyai pengertian senang sastra, cinta kata, senang belajar, senang bertutur senang berbahasa, senang ilmu, serta kebudayaan. Baried (1994:2) menyebutkan kata filologis berasal dari kata *philos* yang berarti teman dan *logos* yang berarti pembicara atau ilmu. Kata *philos* dan *logos* merupakan gabungan yang diambil dari bahasa Yunani. Namun, dalam bahasa Yunani *philologia* berarti senang berbicara, berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar* (2011:125) filologi adalah ilmu tentang kebudayaan manusia, terutama dengan menelaah karya-karya sastra lama atau sumber-sumber tertulis. Berdasarkan dari pengertian diatas, filologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang karya sastra lampau berupa gagasan, maupun buah pikiran yang dikemas dalam bentuk tulisan-tulisan dan mempunyai bernilai tinggi.

Karya filologi bagaimanapun hanya memungkinkan untuk menyortir teks masa lalu dari teks-teks yang tertulis dari berbagai bahasa yang belum pernah

diucapkan maupun dibuat tulisannya (Ferguson 2013). Karya sastra lampau merupakan peninggalan yang memberikan informasi dari buah pikiran, perasaan serta berbagai informasi yang berkaitan tentang kehidupan masa lampau yang pernah ada. Karya yang mengandung informasi mengenai masa lampau tersebut, tercipta dari latar belakang sosial budaya yang tidak memungkinkan sama dengan latar sosial budaya masyarakat pada masa kini (Baried 1994:1). Filologi pada dasarnya memang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan isi naskah sedekat-dekatnya, dalam telaah naskah tidak ada kemungkinan untuk mempertanyakan langsung kepada penulis aslinya agar dapat menjelaskan isi naskah sesuai dengan pemaknaan yang dimaksudkan oleh penulis aslinya (Mulyadi 1991:9). Namun, filologi tidak membatasi jangkauannya yang meliputi berbagai aspek ilmu-ilmu lainnya, seperti bahasa, sastra dan budaya (Sutrisno 1981:8).

Filologi tidak bisa lepas dengan objek yang akan diteliti, objek tersebut berupa naskah dan teks. Naskah dan teks, keduanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Namun, naskah dan teks mempunyai arti yang berbeda. Naskah menurut *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar* (2011:348) mempunyai arti: 1) karangan yang masih ditulis dengan tangan; 2) karangan seseorang yang belum diterbitkan; 3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset; 4) rancangan.

Menurut Basuki (2004:4) naskah merupakan wujud konkret dari teks yang berupa naskah tulisan tangan maupun cetak pada kertas, kulit kayu, lontar, tembaga yang merupakan hasil cerita yang dikarang dan dibuat dengan melihat kehidupan masyarakat pada zamannya. Sejalan dengan basuki, Baried (1994:55)

Mengatakan bahwa pengertian naskah merupakan benda konkret yang dapat dipegang maupun dilihat. Naskah mempunyai dua jenis, yaitu naskah tunggal dan naskah jamak. Jusuf (dalam Mulyadi 1994:44) mengatakan bahwa bahan-bahan naskah yang ada di Indonesia banyak memakai kertas *daluwang*, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bamboo dan rotan.

Zoetmulder (1985:42) menyebutkan bahwa bahan dari naskah berbedabeda, naskah Jawa kuno memakai *karas* yaitu semacam papan atau batu tulis yang diduga oleh Robson pemakaiannya hanya sementara, kemudian naskah Jawa dilanjutkan memakai lontar (bentuk asli kata ini mengalami metathesis, yaitu ron tal, dari kata ron yang artinya daun sedangkan tal berarti pohon) dan dluwang. Naskah-naskah Sunda juga memakai daun pandan, daun enau, dan janur (Mulyadi 1994:44). Naskah Lombok menggunakan lontar, naskah Balipun memakai bahan yang sama dengan naskah Lombok yakni Lontar. Pada tahun 1928 di Bali didirikan sebuah yayasan bernama yayasan Kirtya Liefrinck-van der Tuuk. Yayasan tersebut mempunyai tujuan yang jelas yaitu melacak semua naskah yang ditulis dalam bahasa Jawa kuno dan pertengahan, bahasa Bali dan Sasak agar dapat mempermudah para peminat naskah dalam mempergunakannya (Zoetmulder 1985: 47).

Naskah batak memakai kulit kayu (*laklak*), bambu, rotan dan tulang kerbau. Kulit kayu pada naskah batak biasa disebut *pustaha*, namun *pustaha* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *laklak* untuk menggambarkan *pustaha* sederhana sedangkan *lampak* merupakan *pustaha* mewah. Banyak koleksi naskah batak yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden sejak tahun 1851 sampai

pertengahan 1857. Pelopornya adalah seorang linguistik terkenal bernama Herman Neubronner Van der Tuuk (Papenhuyzen 2007). Namun, penentuan sejak kapan naskah di Indonesia memakai kertas belum ada orang yang dapat menentukan. Kertas-kertas di Indonesia dibuat dari Negara China yang diperkenalkan pertama kalinya oleh T'sai Lun yang merupakan seorang menteri pada masa pemerintahan Kaisar Wu Di dari Dinasti Han pada tahun 105 (Mulyadi 1994:59). Adapun kertas yang digunakan di Negara Indonesia juga lebih banyak dibuat dari Negara Eropa. Kertas-kertas yang dari Negara Eropa banyak sekali asalnya, seperti berasal dari pabrik W&C Pannekoek, D&C Blauw, G&I Honig, Pro Patria, Ed. G&Z (Dipodjojo 1996:8).

Ilmu yang mengenai pernaskahan dinamakan kodikologi. Kodikologi mempunyai tujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian naskah, hal-hal tersebut mencakup dari sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah serta penggunaan naskah tersebut. Menurut Mulyadi (1994:1) Istilah kodikologi berasal dari kata *codex*, *codex* merupakan kata yang diambil pada bahasa Latin (bentuk tunggal; bentuk jamak *codices*). *Codex* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah, namun perlu diketahui bahwa *codex* bukan berarti kodeks. Menurut Barried (1994:56) Kodeks adalah buku tulisan tangan atau gulungan yang dalam ketersediannya untuk umum, hampir selalu didahului oleh sebuah naskah.

Kodeks mempunyai nilai serta fungsi yang sama dengan buku tercetak sekarang. Adapun kata *codex* atau *caudex* di dalam bahasa latin mengartikan

keterkaitan dalam pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang dipakai untuk menunjukkan suatu karya lampau dalam bentuk naskah. Naskah secara umum disebut *manuscript*, naskah tunggal dengan singkatan *ms* dan *mss* untuk jamak. Naskah bahasa Belanda disebut *handschrift*, naskah tunggal disingkat menjadi *hs*, *hss* untuk naskah jamak. Naskah sering kali tidak menyebutkan tahun dalam pembuatannya sehingga dalam penentuan umur naskah hanya dapat dilihat dari kolofon yang dibuat oleh pengarangnya ataupun penyalinnya. Kolofon merupakan catatan pada akhir teks, namun jika tidak ada kolofon maka dalam penentuan naskah dapat melihat lambing cap air atau *watermark* serta kertas yang dipakainya. Usia kertas dapat mempengaruhi umur naskah, karena naskah dibuat tidak jauh berberda dengan umur kertas yang digunakan sehingga dapat dijadikan patokan dalam menentukan usia naskah.

Mulyadi (1994:3) menyebutkan naskah merupakan wujud konkretnya, namun pengertian dari teks adalah kandungan di dalam naskah atau isi naskah. Teks menurut *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar* (2011:540) menyebutkan bahan atau naskah yang tertulis untuk pelajaran atau berpidato. Teks merupakan kandungan atau muatan naskah yang berbentuk abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja (Baried 1994:57). Menurut *Kamus istilah filologi* (1977:29) teks adalah kata, kalimat, yang membentuk suatu tulisan atau karya tulis. Teks tidak tergantung pada naskah tertentu, melainkan yang disampaikan oleh naskah itu serta mempunyai tujuan tertentu (Robson 1994:16).

Ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk teks dinamakan tekstologi. Teks dalam penjelasan serta penurunannya dapat digolongkan tiga macam teks

yaitu : (1) Teks naskah tulisan tangan dengan huruf daerah; (2) Teks lisan yang pada tradisi sastra rakyat disampaikan secara lisan dan dari mulut ke mulut; (3) Teks cetakan yang mulai dikenal setelah seni cetak ditemukan (Barried 1994:58). Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan sebuah tulisan yang terkandung di dalam dan disampaikan oleh naskah, yang memuat ide-ide maupun amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca oleh pengarang.

Mengkaji teks memerlukan sebuah proses, proses tersebut merupakan proses kritik teks. Kata kritik berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya seorang hakim; *krinein* berarti menghakimi; *kriterion* berarti dasar penghakiman. Kritik teks merupakan meneliti teks, evaluasi terhadap teks, serta menempatkan teks pada tempat yang tepat. Baried (1994:61) menyebutkan kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang dekat dengan teks aslinya. Namun, menurut Reynold dan Wilson dalam bukunya berjudul *Scribes & Scholars* (Sarjana dan Penulis) yang diterjemahkan oleh Drs. Bani Sudardi (1967:14) kegiatan kritik teks merupakan melacak sebuah proses untuk mengikuti kembali ancaman transmisi maupun merestorasi teks yang mendekati teks aslinya. Merestorasi teks diperlukan dua tahapan,yaitu (1) resensi (*recensio*), merupakan rekonstruksi teks berdasarkan gejala pada naskah yang ditemukan, bentuk paling awal yang dapat dipulihkan dari teks yang ada di belakangnya; (2) teks yang mengalami transmisi perlu diperiksa atau kritik dengan tujuan untuk mengetahui bahwa teks tersebut asli atau tidak serta memperbaikinya jika tidak ada teks naskah yang asli.

Basuki (2004:40) mengungkapkan tujuan umum dari kritik teks adalah untuk memurnikan teks, mengembalikan teks pada bentuk yang dekat dengan teks aslinya. Perjalanannya teks dapat dilihat dalam tiga tahapan, yaitu (1) waktu penciptaan oleh pengarangnya; (2) waktu terjadinya penurunan teks lewat proses penyalinan; (3) waktu peneliti naskah (filolog) berusaha mengembalikan teks ke bentuk yang mendekati aslinya (Moler 2011:1). Namun, dalam usaha penyelamatan naskah masih sering kali terjadi salah baca atau kekeliruan dalam menyalin dari penyalin. Kemungkinan tersebut dikarenakan penyalinan dilakukan berulang kali, sehingga terdapat banyak naskah dengan judul berubah sedangkan isinya tetap sama atau isi dapat disesuaikan dengan judul yang mengalami perubahan. Ketidaksamaan dalam kandungan teks yang dikarenakan penyalin, baik disalin dengan sengaja ataupun tidak maka perlu diadakan penyelamatan dengan memurnikan teks untuk mencari teks yang asli dari teks-teks yang disalin oleh penyalin. Kritik teks merupakan usaha untuk menghasilkan teks yang mendekati aslinya sebagaimana awal yang diciptakan, dikarang oleh pengarangnya dengan cara membandingkan teks yang dapat dipercaya. Teks yang diteliti oleh peneliti filologi atau yang disebut filolog perlu dibersihkan dari kesalahan-kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali (Sutrisno 1981:15).

Teks asli yang ditulis langsung oleh pengarangnya dinamakan *otograf*. Penyisihan dalam teks kopi ini adalah *eliminasi*. Teks asli yang disalin bersih dinamakan *opograf*. Namun, Teks-teks yang sudah digunakan untuk penelitian selanjutnya diperiksa keutuhan serta keasliannya yang disebut *eksaminasi*.

Haplografi merupakan penyalinan yang menyebabkan beberapa huruf hilang sedangkan bagian dari teks yang ditanggalkan dinamakan *lakuna*. Jika terjadi penambahan oleh penyalin kemudian, maka dinamakan *interpolasi*. Adapun jika penyalinan yang ditulis dua kali maka dinamakan *ditografi*. Namun, ketika dalam penyalinan terjadi perkataan maju dari perkataan ke perkataan yang sama dinamakan *saut du meme au meme*. Proses penyalinan yang sering kali terjadi hal *korup* atau bacaan yang mengalami kerusakan sehingga tidak dapat dihindari. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kritik teks diperlukan untuk memberikan hasil teks yang diteliti murni mendekati teks aslinya tanpa mengurangi ataupun menambah isi teks tersebut, serta mempunyai peranan sebagai penilaian terhadap teks yang diteliti. Masalah lain dari kritik teks adalah sering dikaitkan dengan pengertian naskah, teks ataupun serat. Sebetulnya ketiga pengertian tersebut mempunyai arti yang berbeda. Naskah secara umum diartikan sebagai *manuscript*, teks digunakan untuk artian isi dari naskah sedangkan serat adalah teks tertulis yang berisi ajaran-ajaran. Hasil akhir penerapan kegiatan kritik teks adalah suntingan teks. Djamaris (1991:3) menyebutkan penyuntingan merupakan proses perbaikan teks yang sudah ditransliterasi dengan tujuan agar mendapatkan teks yang mendekati teks aslinya atau teks autoritatif.

Menurut Basuki (1994:44) penyuntingan dilakukan untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan dengan mempertahankan unsur bahasa aslinya, namun ejaannya disesuaikan oleh ejaan yang berlaku pada masa sekarang. Penyuntingan dalam kajian filologi dibedakan menjadi dua jenis yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak. Masing-masing

penyuntingan memiliki metode sendiri. Menurut Djamaris (1991:15) cara penyuntingan terhadap naskah tunggal yang dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode diplomatik dan metode standar. Metode diplomatik merupakan metode yang kurang lazim digunakan dalam penyuntingan teks. metode ini digunakan apabila isi di dalam naskah itu dianggap penting dari segi sejarah, kepercayaan, atau bahasa, sehingga diperlukan khusus atau istimewa.

Metode diplomatik mempunyai tujuan untuk mempertahankan keaslian teks, menyajikan teks dengan seteliti-telitinya, tanpa mengubah teks tersebut. Metode diplomatik memerlukan beberapa hal, antara lain: (1) teks diproduksi persis seperti terdapat dalam naskah, tidak boleh ada perubahan baik seperti bentuk ejaan, tanda baca, dan ejaan teks; (2) kesalahan harus ditunjukkan dengan metode referensi yang tepat; (3) saran untuk membetulkan kesalahan teks; (4) komentar mengenai kemungkinan perbaikan teks. Metode standar adalah metode biasa yang digunakan penyuntingan dalam teks naskah tunggal.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam metode standar, antara lain: (1) mentransliterasikan teks; (2) membetulkan kesalahan teks; (3) membuat catatan perbaikan atau perubahan; (4) memberi komentar maupun tafsiran; (5) membagi teks dalam beberapa bagian; (6) menyusun daftar kata sukar atau glosarium. Tujuan metode standar adalah untuk memudahkan peneliti maupun pembaca dalam membaca maupun memahami teks. Adapun penelitian teks *Serat Nitik Bayunan* ini digunakan metode penyuntingan naskah tunggal karena naskah ini diduga hanya ditemukan sebagai naskah tunggal sehingga perbandingan tidak dapat dilakukan, serta dalam penelitian teks *Serat Nitik Bayunan* menggunakan

metode standar, karena metode standar menggunakan beberapa hal yang diyakini relevan dengan penelitian terhadap teks *Serat Nitik Bayunan* sesuai kaidah filologi.

2.2 Terjemahan

Naskah *Serat Nitik Bayunan* merupakan objek dalam penelitian ini yang ditulis dalam bahasa Jawa dan beraksara Jawa. Agar teks *Serat Nitik Bayunan* dapat dibaca, dipahami, serta dinikmati oleh lapisan masyarakat Indonesia maka perlu adanya terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah asli untuk memahami teks *Serat Nitik Bayunan* sehingga naskah ini dapat tersebar di khalayak luas. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar* (2011:552) terjemahan mempunyai arti hasil menerjemahkan, proses sebelum terjemahan adalah menerjemahkan. Menerjemahkan adalah mengalih bahasakan dari satu bahasa ke bahasa lain. Namun, Robson (1994:14) mengatakan bahwa terjemahan adalah cara merekam interpretasi yang dianggap terbaik oleh penyunting, sebagai hasil dari studi yang lama dan cermat.

Hartono (2009:7) mengartikan sebagai aktivitas membaca yang dilakukan oleh pembaca dengan cara memahami keseluruhan pesan ke dalam bahasa yang mudah dipahami sesuai apa yang dikehendaki dan dituju oleh penulis. Kozok (1999:120) menyebutkan bahwa menerjemahkan adalah sebuah seni tersendiri dan dianggap sangat sulit. Menerjemahkan perlu adanya ketelitian serta konsentrasi agar

dalam menerjemahkan dapat mendekati teks aslinya, setiap naskah, cara menerjemahkan berbeda-beda, tergantung dari jenis naskah.

Parmin (2000:33) mengutarakan hal penting dalam penerjemahan adalah beralihnya pesan atau makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan sebisa-bisanya menyesuaikan bentuknya serta dapat diungkapkan secara wajar. Shazer (1998) mengutarakan Jurnalnya merupakan jurnal yang tidak akan sulit di Negara Eropa untuk penyusunan terjemahan edisi seperti di Buonacciolli. Filologis merupakan pekerjaan yang sangat penting, pekerjaan tersebut perlu adanya intelektual dan pemahanan siswa klasik Buonacciolli maupun Pona. Metode yang diperkenalkan di wilayah Sandys belum dimanfaatkan. Namun, pembelajaran bahasa Yunani dapat dilakukan seseorang untuk mengetahui beberapa kesalahan dalam menerjemahkan pada bahasa Yunani.

Menerjemahkan perlu menggunakan metode yang diyakini relevan agar dapat memahami isi teks naskah yang diteliti. Seperti Newmark (dalam Hartono 2009:17-25) yang membagi metode penerjemahan ke dalam dua bagian yaitu empat bagian pada bahasa sumber dan empat bagian lagi pada bahasa sasaran. Empat metode pertama lebih ditekankan pada bahasa sumber yaitu:

- 1) Penerjemahan kata demi kata (*wordforword*), dalam proses penerjemahannya, metode ini sangat terikat pada tataran kata sehingga susunan kata sangat dipertahankan.
- 2) Penerjemahan harfiah (*literal translation*) atau dapat disebut penerjemahan lurus (*linear translation*), metode ini dilakukan seperti penerjemahan kata demi

kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya dengan gramatikal bahasa sasaran serta terlepas dari konteks.

- 3) Penerjemahan setia (*faithful translation*), dalam penerjemahan yang menggunakan metode penerjemahan ini, penerjemah diharuskan konsisten dengan maksud dan tujuan teks sumber sehingga pada hasil terjemahan terlihat masih kaku ataupun terasa asing.
- 4) Penerjemahan semantis (*semantic translation*), metode ini terlihat lebih mempermudah penerjemah dalam proses menerjemahkan karena penerjemahan semantis lebih luwes daripada penerjemahan setia. Metode penerjemahan semantis dalam menerjemahkannya, unsur estetika bahasa sumber perlu dipertimbangkan dengan cara mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran.

Empat metode kedua lebih ditekankan pada bahasa sasaran, yaitu:

- 1) Adaptasi/saduran (*adaptation*), Metode terjemahan ini banyak digunakan untuk menerjemahkan drama dan puisi.
- 2) Penerjemahan bebas (*free translation*), metode terjemahan ini penerjemahan yang lebih mengutamakan isi daripada bentuk teks bahasa sumber.
- 3) Penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), metode terjemahan ini menggunakan bentuk alamiah dalam teks bahasa sasaran nya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Hasil dari penerjemahan idiomatik sering kali berbentuk seperti hasil tulisan langsung dari penutur aslinya.

4) Penerjemahan komunikatif (*communicative translation*), metode ini berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks bahasa sumber, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya agar lebih mudah dipahami serta dipahami oleh pembaca.

Menurut Soegeng dan Ekosusilo (1991:12-14) membagi tiga cara menerjemahkan yang secara bertingkat berturut-turut, yaitu

- 1) Terjemahan kata demi kata (*word-for-word*) atau biasa disebut dengan terjemahan harfiah. Cara ini sering digunakan oleh pemula sehingga beresiko dalam pemenggalan kalimat, menempatkan urutan kata-kata yang terasa kaku.
- 2) Terjemahan struktural, metode penerjemahan ini menitik beratkan pada keluwesan hasil terjemahan.
- 3) Terjemahan bebas, metode ini dipakai apabila penerjemah menghadapi ungkapan idiomatik, peribahasa yang mengandung arti kiasan, sehingga sulit untuk diterjemahkan dengan cara pertama (*word-for-word*) atau cara kedua (struktural). Ungkapan idiomatik dan peribahasa sulit jika hanya dengan cara membuka kamus, karena harus dilacak sampai latar belakang budaya dari bahasa. Jikalau terdapat bahasa dialek atau istilah khusus, maka perlu mencarinya pada kamus istilah.

Teks naskah yang dibuat dalam bentuk puisi (*tembang atau macapat*) mempunyai aturan-aturan di dalam lingkup sastra Jawa. Definisi dari *tembang (macapat)* adalah sebuah syair yang berbentuk lagu berbahasa Jawa untuk dinyanyikan. *Tembang (macapat)* terdiri atas *pada* dan *pupuh*. Jenis pola persajakan terdiri satu *pada* namun biasanya terdiri lebih dari satu *pada* dalam pola persajakan.

Pola persajakan dalam tembang (*macapat*) meliputi *guru gatra*(baris sajak), *guru lagu*(patokan bunyi), serta *guru wilangan*(bilangan suku kata). Setiap jenis pola persajakan digunakan untuk satu *pupuh*, *pupuh* merupakan bagian atau bab dari sebuah karangan. (Saputra 1992:19). Tembang (*macapat*) memiliki tiga macam yaitu: (1) tembang *macapat*, meliputi *mijil, sinom, asmarandana, kinanti, pangkur, dandanggula, durma, maskumambang, pucung* ; (2) tembang *tengahan* memiliki 5 macam *pupuh* yaitu: *Megatruh (Dhudhukwuluh), Jurudemung, balabak, gambung* dan *wirangrong*; (3) tembang *gedhe*, merupakan tembang yang hanya memiliki satu *pupuh* yaitu *Girisa*.

Menerjemahkan teks naskah yang berbentuk puisi (*tembang*) umumnya menggunakan terjemahan bebas untuk mengungkapkan isi teks naskah tanpa mengubah maknanya, serta memperhatikan istilah-istilah yang mungkin tidak dapat diterjemahkan karena ada terjemahan yang tidak persis. Seperti halnya menerjemahkan terhadap teks *Serat Nitik Bayunan*, metode yang digunakan untuk menerjemahkan teks adalah metode terjemahan bebas, karena terjemahan bebas menggunakan cara tidak hanya menyalin namun menerjemahkan isi dari teks *Serat Nitik Bayunan*. Terjemahan bebas bertujuan agar pembaca dapat lebih mudah memahami isi dari teks *Serat Nitik Bayunan* serta dalam penyajian terjemahan *Serat Nitik Bayunan* menggunakan penyajian yang dikumpulkan terpisah dibelakang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang diteliti adalah teks *Serat Nitik Bayunan*. Sumber data untuk penelitian ini merupakan naskah *Serat Nitik Bayunan*. Naskah *Serat Nitik Bayunan* diperoleh di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta dalam katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library* yang ditulis oleh Nancy K. Florida dengan kode naskah SMP-RP 58 7 (923 Ser s) Reel 16-26/10. Naskah *Serat Nitik Bayunan* mempunyai panjang 20,8 cm x 17 cm dengan tebal 20 halaman (18 isi , 1 halaman judul, 1 halaman keterangan), serta ditulis dalam bentuk tembang (*macapat*) sinom pathet barang beraksara Jawa dengan menggunakan Jawa. Sejauh penelusuran dalam penelitian ini, naskah *Serat Nitik Bayunan* belum ditemukan pada katalog maupun perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia selain di Perpustakaan Museum Radya Pustaka. Adapun katalog yang dimaksud adalah *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, *Direktori Naskah Nusantara*, katalog Perpustakaan Universitas Negeri Surakarta, katalog Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, katalog Perpustakaan Universitas Indonesia, katalog Perpustakaan Universitas Udayana, dan Katalog Online (OPAC) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di <http://opac.pnri.go.id>, Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Naskah *Serat Nitik Bayunan*

diduga belum pernah diteliti serta tidak ditemukan naskah yang sama sebagaimana naskah *Serat Nitik Bayunan* yang menjadi dasar bahan penelitian.

3.2 Metode Transliterasi

Transliterasi merupakan proses pergantian jenis tulisan naskah dari huruf demi huruf serta dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried 1994:63). Basuki (2004:42) menjabarkan transliterasi adalah mengalih aksara atau penggantian jenis aksara yang umumnya aksara tersebut belum dikenal oleh luas dengan aksara lain dari abjad lain yang sudah dipahami dan dikenali oleh masyarakat luas. Transliterasi merupakan pemetaan pengucapan dan artikulasi kata tertulis dalam satu skrip ke dalam skrip lain. Namun, menurut Robson (1994:24) transliterasi merupakan proses pemindahan dari satu tulisan ke dalam tulisan lainnya.

Transliterasi seharusnya jangan disamakan dengan terjemahan, yang mencakup perubahan dalam bahasa dengan menjaga artinya. Transliterasi dilakukan untuk memudahkan pembacaan penutur asli, tetapi untuk mengubah dan menyempurnakan sumber naskah bahkan ketika naskah sasaran mendukung sumber naskah harus sesuai karena bahasa yang diterjemahkan adalah berkembang dalam naskah asli selama waktu dengan budaya dan masyarakat. Ketika naskah target memiliki karakter yang mendukung mempertahankan tata naskah asli dalam naskah sasaran adalah pilihan yang mudah dan lebih (Farjat 2011).

Transliterasi berbeda dengan transkripsi, pengertian transkripsi merupakan perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain serta diartikan bahwa transkripsi merupakan pengalihan dari teks lisan (rekaman) ke dalam teks tertulis (Basuki

2004:54). Transliterasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian terhadap naskah, karena tidak banyak masyarakat yang masih mengenal dan paham huruf daerah khususnya aksara Jawa. Mengalih tuliskan teks terdapat dua metode yang digunakan, yaitu (1) metode transkripsi, metode dengan cara menyalin tulisan tanpa mengurangi, menambahkan maupun mengganti jenis aksaranya. Tujuan dari Metode transkripsi untuk melestarikan tulisan naskah; (2) metode transliterasi, penggunaan metode ini dengan penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf serta dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Metode transliterasi bertujuan untuk memperkenalkan, menyebarluaskan, serta mempermudah penelitian pada isi naskah karena kebanyakan orang sudah tidak akrab dengan tulisan daerah (Baried 1994:63). Metode transliterasi dibagi dalam dua edisi, yaitu (1) metode transliterasi diplomatik, yaitu penggantian jenis tulisan teks, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain apa adanya tanpa mengurangi ataupun menambahkan isi teks; (2) dan metode transliterasi ortografis atau transliterasi kritik edisi standar yaitu penggantian tulisan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain dengan penyusaian ejaan sekarang.

Teks *Serat Nitik Bayunan* menggunakan aksara Jawa, maka teks perlu ditransliterasikan ke dalam huruf latin. Adapun metode transliterasi yang digunakan yakni transliterasi kritik edisi standar, karena mempunyai tujuann agar teks *Serat Nitik Bayunan* dapat lebih mudah dibaca, dimengerti, dipahami oleh masyarakat yang tidak bisa membaca maupun memahami aksara Jawa. Acuan dalam menstransliterasi teks naskah *Serat Nitik Bayunan* sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis menggunakan *Wewaton panulise basa Jawa*

19.	□	... □	tha	□□□□	pasthi
20.	□	... □	nga	□□□□□□	ngasrameng

b. Aksara swara

Aksara *swara* Merupakan aksara yang digunakan untuk menulis aksara vokal yang menjadi suku kata, terutama yang berasal dari bahasa asing untuk mempertegas pelafalannya. Menurut Darusuprta (2002:13) Jumlahnya Aksara *swara* ada lima buah yaitu *a, i, u, é, o* serta dapat diberi *sandhangan wignyan* dan *cecak*. Namun, Padmosoekotjo (1984:40) menyatakan selain dari kelima bunyi tersebut terdapat dua bunyi aksara *swara* yaitu *re* dan *le*. Jadi terdapat tujuh bunyi yang dianggap sebagai aksara *swara*. Aksara *swara* tidak dapat dijadikan pasangan sehingga aksara *sigeg* yang terdapat di depannya harus dimatikan dengan *pangkon*. Teks *Serat Nitik Bayunan* hanya terdapat aksara *swara* berwujud huruf A dan O.

Tabel 2 Aksara *swara*

Aksara <i>swara</i>	Wujud Aksara Swara	Penggunaan dalam kata
□□	A	□□□□□ Atmaja
□□	O	□□□□ Ongka

c. Aksara murda

Menurut Darusuprta (1984:11-12) jumlah aksara *murda* terdiri dari tujuh buah huruf. Aksara *murda* dapat dipakai untuk menuliskan nama gelar dan nama diri, nama geografi, nama lembaga pemerintahan, dan nama lembaga berbadan hukum namun Aksara *murda* tidak dipakai sebagai penutup dari suku kata. dan tidak identik dengan pemakaian huruf kapital di dalam ejaan latin.

Tabel 3 Aksara *murda*

No.	Nama Aksara <i>murda</i>	Aksara Pasangan	Pemakaian dalam Kata
1.	Na□	□□□□□□□□□□ jeng Sri NaTa
2.	Ka□	□□□□□□□□□□ Kartasura
3.	Ta□	□□□□□□□□□□ marTayu
4.	Sa□	□□□□□□□□□□ Sadudibya
5.	Pa□	□□□□□□□□□□ Pangran □□□□□□□□□□ Pambayun
6.	Ga□	□□□□□□□□□□□□□□ kiyaGeng □□□□□□□□□□ Sampar □□□□□□□□□□ GusTI
7.	Ba □	□□□□□□□□□□□□□□ kaPurBayan □□□□□□□□□□□□□□ mangku Bum

d. Sandhangan

Sandhangan digunakan untuk mengubah lafal aksara Jawa dan *pasangan*-nya.

Menurut Padmosoekotjo (1984) Ada empat jenis *sandhangan* yaitu (1) *sandhangan panyigeging wanda*; (2) *sandhangan swara*; (3) *sandhangan wyanjana*; (4) *sandhangan pangkon*. Adapun macam-macam *sandhangan* diuraikan berikut ini.

1) *Sandhangan Panyigeging Wanda*

Sandhangan Panyigeg Wanda yaitu (konsonan mati) penanda bunyi yang digunakan sebagai penutup suku kata.

Tabel 4 *Sandhangan Panyigeging Wanda*

No.	<i>Sandhangan Panyigeging Wanda</i>	Huruf	Nama	Pemakaian dalam kata
1.□	h	Wignya	□□□□□□□□□□ malah □□□□□□□□□□ jrih

				keh
2.□....	r	Layar	□□□ □□□□ □□□□□ garwa kardi kursi
3.□....	ng	Cecak	□□ □□□□ kang pareng

2) *Sandhangan Swara*

Sandhangan swara adalah *sandangan* yang berfungsi untuk mengubah lafal vokal yang berbeda dari aksara semula. *Sandangan swara* terdiri dari lima buah yaitu *wulu*, *suku*, *taling*, *taling tarung*, dan *pepet*.

Tabel 5 *Sandhangan Swara*

No.	<i>Sandhangan Swara</i>	Huruf	Nama	Pemakaian dalam kata
1.□..	i	Wulu	□□□□□ kursi
2.□..	E	pepet	□□□□□ geni
3.□	u	Suku	□□□□□□□ lumurung
4.	□.....	é	Taling	□□□□ dén
5.	□□	o	Taling tarung	□□□□□□□ wonten

3) *Sandhangan Wyanjana*

Sandhangan wyanjana berfungsi mengkonsonankan aksara yang diberi sandangan ini sehingga membentuk bunyi rangkap. *Sandhangan wyanjana* sebagai penanda gugus konsonan.

Tabel 6 *Sandhangan Wyanjana*

No.	<i>Sandhangan Wyanjana</i>	Huruf	Nama	Pemakaian dalam kata
1.	□.....	r	Cakra	□□□□□□ □□□ Puputra praja
2.□..	r	Keret	□□□□□ ngresni
3.□	y	Pengkal	□□□□□□ dyanayu

4) *Sandhangan Pangkon*

Padmosukotjo 1986:19 dan Darusuprpta, dkk. 1995:26 menerangkan *Sandhangan pangkon* merupakan sandangan yang digunakan untuk mengkonsonan aksara Jawa. *Pangkon* berfungsi juga sebagai tanda koma (pengganti *pada lingsa*), bila *pangkon* diikuti *pada lingsa* artinya sama dengan *pada lungsi* (tanda titik). *Sandhangan Pangkon* mempunyai bentuk □.

5) Angka Jawa

Table 7 Angka Jawa

Angka Latin	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Angka Aksara Jawa	□	□	□□	□□	□	□□	□	□	□	□

Angka dalam aksara Jawa selain digunakan pada keterangan waktu dapat digunakan untuk urutan bab dan untuk menandakan tanggal dan tahun (*titi mangsa*) serta keterangan halaman.

6) Tanda Baca

Aksara Jawa mempunyai tanda baca yang disebut *pada*. Jumlah tanda baca aksara Jawa tidak sama dengan tanda baca pada huruf latin. Aksara Jawa tidak terdapat tanda hubung (-) mengingat aksara Jawa ditulis tanpa spasi, juga tidak terdapat tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Teks *Serat Nitik Bayunan* dibuat dalam bentuk *tembang*, sehingga menggunakan *pada*.

Tabel 8 Tanda Baca

No	Aksara	Nama	Pemakaian dalam kata
1	□□□□	<i>Purwapada</i>	□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
2	□	pada lingsa	□□□□□□□□□□□□□□□□
3	□	pada luhur	□□□□□□□□□□□□□□□□□
4	□□□	<i>Wasanapada</i>	□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□

Teks *Serat Nitik Bayunan* dalam penulisan katanya terdapat kata yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata yang digunakan sekarang. Adapun penjelasan mengenai penerapan pedoman transliterasi yang digunakan dalam teks *Serat Nitik Bayunan* sebagai berikut.

- 1) Penulisan kata yang mendapatkan taling tarung palsu ‘o’ ditransliterasikan sesuai penulisan aksara Jawa.

contoh:

Pemakaian dalam kata	Halaman	Huruf latin
□□□□□	(V.17.7)	mongsa

- 2) Aksara *murda* yang mengandung unsur nama, gelar kehormatan, nama daerah yang berada di awal, tengah, dan akhir kata ditransliterasikan sama dengan penulisan huruf kapital.

contoh:

Pemakaian dalam kata	Halaman	Huruf latin
□□□□□□□	(5.17.9)	karTaSura
□□□□□□□□□	(1.1.1)	jeng Sri Nata
□□□□□□□	(1.3.3)	PakuBuwaNa
□□□□□□ □□□□□	(1.5.6)	raTu Pambayun
□□□□□□□	(1.5.9)	SurakarTa
□□□□□□□□□	(4.14.6)	SulTan aGung

- 3) Huruf konsonan ‘nn’, ‘ngng’, dan huruf konsonan rangkap lainnya yang terdapat pada kata tetap ditransliterasikan sebagaimana penulisan dalam aksara Jawa.

contoh:

Pemakaian dalam kata	Halaman	Huruf latin
□□□□□	(1.2.8)	denne
□□□□□□□	(7.23.2)	wastannira
□□□□□□□□□□□	(7.23.3)	cakraNningngrat
□□□□□□	(11.38.4)	marenggi

4) Aksara ꦤ (na) yang diberi pasangan ꦝ (dha) atau ꦠ (tha) ditulis dengan

ꦤꦩꦸꦫꦢ (na murda).

contohnya:

Pemakaian dalam kata	Halaman	Huruf latin
ꦤꦝꦶꦠ	(2.6.9)	PaNdhita
ꦏꦚꦤꦝꦏ	(8.28.2)	kacaNdhak
ꦥꦶꦤꦝꦸꦠ	(13.45.9)	pinuNdhut
ꦥꦤꦝꦥ	(18.60.7)	paNdhapa
ꦥꦶꦤꦝꦁ	(15.51.9)	piNdhang

5) Kata yang mendapat *seselan* 'sisipan' ꦭꦶꦤꦶꦤ꧀ (-in-) ditulis dengan menggunakan pasanganꦤ (na).

contoh:

Pemakaian dalam kata	Halaman	Huruf latin
ꦒꦶꦤꦤꦲꦚꦶꦤꦁ	(6.19.2)	ginnantyaning

6) Aksara ny yang diberi pasangan aksara ca atau ja ditransliterasikan sesuai penulisan aksara Jawa.

contoh:

Pemakaian dalam kata	Halaman	Huruf latin
ꦒꦚꦚꦑꦫꦺ	(10.35.9)	ganycarre
ꦏꦚꦚꦏ	(1.3.9)	kanycaNa
ꦒꦶꦤꦤꦲꦚꦶꦚ	(15.50.9)	ginnanyjar

3.3 Metode Penyuntingan

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan (Wedhawati, dkk., 2011) merupakan acuan yang dijadikan pedoman suntingan teks *Serat Nitik Bayunan*. Penyuntingan dalam teks *Serat Nitik Bayunan* dilakukan dengan menyesuaikan pemakaian EYD bahasa Jawa yang digunakan sekarang. Adapun

penjelasan mengenai penerapan suntingan dalam teks *Serat Nitik Bayunan* sebagai berikut.

- 1) Penulisan kata yang mendapatkan taling tarung palsu ‘o’ ditransliterasikan sesuai penulisan aksara Jawa kemudian pada suntingan teks ditulis ‘a’.

contoh:

Transliterasi	Suntingan	Halaman
Mongsa	Mangsa	(V.17.7)

- 2) Aksara murda yang mengandung unsur nama, gelar kehormatan nama daerah ditulis dengan huruf kapital dan berada diawal kata dalam suntingan teks.

contoh:

Transliterasi	Suntingan	Halaman
karTaSura	Kartasura	(V.17.9)
jeng Sri Nata	Jeng Sri nata	(I.1.1)
PakuBuwaNa	Pakubuwana	(I.3.3)
raTu Pambayun	Ratu Pambayun	(I.5.6)
SurakarTa	Surakarta	(I.5.9)
SulTan aGung	Sultan Agung	(IV.14.6)

- 3) Huruf konsonan nn, ngng, dan huruf konsonan rangkap lainnta ditulis salah satu konsonan saja dalam suntingan teks.

contoh:

Transliterasi	Suntingan	Halaman
denne	dene	(I.2.8)
wastannira	wastanira	(VII.23.2)
cakraNningngrat	cakraningrat	(VII.23.3)
marenggi	marengi	(XI.38.4)

- 4) Aksara ꦚ (*na*) yang diberi *pasangan* ꦚ (*dha*) atau ꦚ (*tha*) ditulis dengan ꦚ (*na murda*) ditulis ‘na’ dalam suntingan teks.
contoh:

Transliterasi	Suntingan	Halaman
PaNdhita	pandhita	(II.6.9)
kacaNdhak	kacandhak	(VIII.28.2)
pinuNdhut	pinundhut	(XIII.45.9)
paNdhapa	pandhapa	(XVIII.60.7)
piNdhang	pindhang	(XV.51.9)

- 5) Kata yang mendapat *seselan* ‘sisipan’ ꦚꦚꦚꦚ(-in-) yang ditransliterasikan konsonan rangkap, maka dihilangkan salah satu konsonan dalam suntingan teks.

contoh:

Transliterasi	Suntingan	Halaman
ginnantyanning	ginantyaning	(VI.19.2)

- 6) Aksara ny yang diberi pasangan aksara ca atau ja ditransliterasikan sesuai penulisan aksara Jawa, kemudian pada suntingan ditulis sesuai EYD bahasa Jawa sekarang.

contoh:

Transliterasi	Suntingan	Halaman
ganycarre	gancare	(X.35.9)
kanycaNa	kencana	(I.3.9)
ginnanyjar	ginanjar	(XV.50.9)

3.4 Langkah Kerja Penelitian

Di dalam penelitian filologi sangat rentan terhadap kekeliruan maupun kurang tepatnya mengkaji dalam memproses data. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah kerja yang digunakan di dalam penelitian *Serat Nitik Bayunan* ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan naskah yang akan dijadikan bahan penelitian
- 2) Penelusuran naskah melalui katalog
- 3) Membaca teks naskah *Serat Nitik Bayunan* setelah mungkin
- 4) Membuat deskripsi naskah *Serat Nitik Bayunan*
- 5) Membuat transliterasi teks *Serat Nitik Bayunan*
- 6) Menyunting teks *Serat Nitik Bayunan* dengan metode standar disertai kritik teks
- 7) Membuat terjemahan teks *Serat Nitik Bayunan* ke dalam bahasa Indonesia
- 8) Membuat glosarium

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian terhadap Naskah *Serat Nitik Bayunan* merupakan salah satu kegiatan dalam melestarikan warisan kebudayaan bangsa Indonesia. Naskah *Serat Nitik Bayunan* terdapat di Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta dengan kode SMP-RP 58 Reel 16-26/10 dan merupakan naskah berwujud tunggal. Nancy K. Florida mencatat naskah *Serat Nitik Bayunan* pada katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library*. Meskipun sudah tercatat dalam katalog yang ditulis oleh Nancy K. Florida, naskah *Serat Nitik Bayunan* belum pernah diteliti oleh pihak lain dengan kajian filologis maupun kajian dengan bidang ilmu yang lain.

Naskah *Serat Nitik Bayunan* ditulis dengan aksara Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dan uraiannya berbentuk tembang (*macapat*) sinom pathet barang, penulisannya menggunakan tangan dengan bentuk hurufnya miring ke kanan. Bentuk teks *Serat Nitik Bayunan* hanya mempunyai 63 *gatra* tanpa adanya pupuh di dalamnya.

Teks *Serat Nitik Bayunan* telah dilakukan proses transliterasi, yakni alih aksara dari aksara Jawa ke aksara latin sesuai dengan kaidah dalam penelitian filologi. Transliterasi dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami isi teks *Serat Nitik Bayunan*. Selain itu, teks *Serat Nitik Bayunan* juga telah dilakukan proses suntingan dengan menggunakan penyuntingan naskah tunggal karena naskah

ini hanya ditemukan sebagai naskah tunggal sehingga perbandingan tidak perlu dilakukan, serta dalam penelitian naskah *Serat Nitik Bayunan* yang menggunakan penyuntingan naskah tunggal maka dalam penyuntingan menggunakan metode standar yang bertujuan agar teks lebih bersih dari kesalahan-kesalahan.

Teks *Serat Nitik Bayunan* telah diterjemahan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah filologi yang disajikan dalam Bab IV. Teks *Serat Nitik Bayunan* menceritakan silsilah dari Gusti Kanjeng Ratu Pambayun yang merupakan putri dari Paku Buwana VII yang mempunyai nama kecil Gusti Sekar Kedhaton, selain menceritakan silsilah keluarga inti (silsilah asal usul ayah dan ibunya) juga menceritakan tentang tentang pantangan sang Adipati Warga Utama dari Banyumas yang melarang anak dan keturunannya untuk tidak melakukan empat hal, yakni tidak diperbolehkan memakan pindang banyak, tidak diperbolehkan memakai bebed rejeng, tidak diperbolehkan duduk di sisi dipan dan tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan ataupun berpergian di hari Sabtu Pahing. Pada saat naskah *Serat Nitik Bayunan* dibuat, Gusti Kanjeng Ratu Pambayun berusia 89 tahun lebih 6 bulan 13 hari.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sumber data penelitian pada bidang ilmu lain yang berhubungan dengan teks *Serat Nitik Bayunan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana
- Al-farjat, Hweishel Ahmad. "Automatic Transliteration Among indic scripts using code mapping formula". Mei edisi volume 8, Nomor 11. Jordan aqaba: European scientific jurnal.
- Barried,Siti Baroroh., Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, dan Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Seksi Filologi (BPPF) Fakultas Sastra UGM.
- Barried,Siti Baroroh., Sawu., Suhardi., Amin Sundoro., Syakir. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basuki, Anhari., Mudjahirin Thohir, Muhammad Abdullah, Muzakka, Trias Yusuf PUT, Rukiyah. 2004 . *Pengantar Filologi*. Semarang : Fasindo.
- Behrend, T.E. 1988. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid Empat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Berlian Dirgantara, Asep. 2014. *Serat Saptastha dalam Kajian Filologis*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Brakel, Clara., Papenhuyzen. 2007. "Treasures of Indonesia's cultural: heritage van der Tuuk's collection of Batak manuscript in Leiden University Library". Sari 25 (2007) 9 – 21. Belanda : Leiden University Library.
- Darusuprpta., Harjana Hardjawijana S.U., Nursatwika., R.S Subalidinata., Sardjana Hadiatmadja., Asia Padma Puspita., Sadjjo Prawiradisastra., Suwadji., Gina., Prijo Mustiko., Suhardjendra., Koesoemanto., Sardanto Tjotowinoto., Sunardji., Sudyanto., Sudyatmana., Sohib Hudan., Suseno Kartomihardjo., Sudjarwadi., Eko Kuntarto. 1995. *Pedoman penulisan aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Offset Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Metode penelitian filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi S. 1999. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Ferguson, Frances. 2013. "Philology, literature, style". *ELH* 80 (2013) 323–341 © 2013. Amerika Serikat: The Johns Hopkins University Press.
- Florida, N.K. 2012. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Manuscripts of the Radya Pustaka Museum and the Hardjonagaran Library*. New York : Cornell Southeast Asia Program.
- Hadisiswaya, AM. 2009. *Keraton Undercover*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Hartono, Rudi. 2009. *Teori penerjemahan (A Handbook for Translators)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas Sejarah, Bahasa, Watak, Seni dan Budaya*. Yogyakarta : LKIS
- Holquist, M. 2011. "The place of philology in an age of word literature". 31 Juli 2011. New York: Neohelicon.
- Jaka Kaiman*. https://www.facebook.com/pages/Paguyuban-Keluarga-Trah-BPH-Suronegoro_Mataram-Kartosuro/118999698155145 diakses (12 Maret 2015/10:27)
- Katalog Online (OPAC) <http://opac.pnri.go.id> (5 November 2014/09:45)
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Mulyadi, S.W.R. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Mulyadi, S.W.R. 1991. *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Molen, willem van der, 2011. *Kritik teks Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Olthof, W. L. 2011. *Babad Tanah Jawi* di alih bahasakan oleh H.R. Sumarsono. Yogyakarta: Narasi
- Padmosoekotjo, S. 1984. *Wewaton panulise basa Jawa nganggo aksara Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Parmin. 2000. *Suluk Sida Ngalmong: sebuah kajian filologis*. Tesis. Program pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Purwadi. 2012. *Hidup, Mistik, dan Kematian Sultan Agung*. Magelang : ORYZA
- Purwadi. 2013. *Prabu Brawijaya Raja Agung Binathara Ambeg Adil Paramarta*. Yogyakarta: Oryza
- Pranata Mangsa*. [Http://id.wikipedia.org/wiki/Pranata_mangsa](http://id.wikipedia.org/wiki/Pranata_mangsa) diakses (03 April 2015/ 7:38)
- Qodratillah, Meity Taqdir. Yeyen Maryani, Cece Sobarna, Ganjar Harimansyah, Menuk Hardaniwati, Cormentya Sitanggang, Hari Sulastri, Adi Budiwiyanto, Dora Amalia, Azhari Dasman Darnis, Dewi Puspita, Endang Suprihatin, Dede Supriadi, Efgeni. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta : RUL
- Reynolds, L.D., N.G. Wilson. "*Scribes and scholars*" *A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature* diterjemahkan oleh Drs Bani Sudardi. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Negeri Sebelas Maret
- Sabdacarakatama, Ki. 2010. *Ensiklopedi Raja-raja Tanah Jawa*. Yogyakarta : Narasi

- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog naskah-naskah perpustakaan pura pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Saputra, K.H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 1981. *Babad Kartasura II*. Jakarta: Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 1981. *Babad Madura*. Jakarta: Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah.
- Shanzer, Danuta. 1998. "Text, Image and Translations: The Marriage of Philology and Botticelli?". Summer 1998. Cornell University: International Journal of the Classical Traditional.
- Soegeng, A.J. dan Ekosusilo M. 1991. *Pedoman Penerjemahan*. Semarang: Dahara Prize.
- Soegiyo, RM. 2011. *Biografie Soesoehoenan Pakoe Boewono VII*. <http://pakoeboewono7enfamilie.blogspot.com/> diakses 15 maret 2015/17:18)
- Soetanto, R.M., Jennifer Lindsay, Alan Feinsten. 1987. *Katalog induk naskah-naskah nusantara jilid 2 kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- Solekah, Siti. 2014. *Kawruh Bab Rahsada dalam Kajian Filologis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Makalah disajikan dalam pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada pada Rapat Senat Terbuka, Yogyakarta 19 Maret.
- TIM UNS. 1990. *Katalog Museum Radya Pustaka Surakarta* (tidak diterbitkan)
- Wedhawati (Eds). 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang disempurnakan*. Yogyakarta : Balai Bahasa Yogyakarta.

Wiranto, Yoga. 2011. *Serat Pertimah dalam Kajian Filologis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan* : sastra Jawa kuno selayang pandang. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

No	KATA	ARTI	Halaman
1.	Ajrih	Takut	64
2.	Aluranirèng	Silsilah	60
3.	Amarma	Menceritakan	60
4.	ambèk pati	Berani mati	64
5.	Amung	Hanya	61, 64, 67
6.	Ari	Hari	60
7.	Asma	Nama	60
8.	Astha	Delapan	61
9.	Atmaja	Anak	60
10.	Ayoga	Berputra	61
11.	Babar	Sudah selesai	69
12.	Baita	Kapal	63
13.	Baribin	Bribin	65
14.	Bebed	Menyampingkan kain jarit yang dipakai oleh para pria.	68
15.	Braja	Gegaman, barat gede	61
16.	Brana	Harta; kekayaan	64
17.	Buda	Rabu	60
18.	Catur	Empat	61
19.	dadya	Menjadi	61

20.	Dahat	Banget	62
21.	Dangu	Lama, masalalu	60
22.	Datan	Tanpa	60, 67
23.	Dhaup	Menikah dengan	66
24.	Dité	Minggu	60
25.	Driya	Hati	67
26.	Duk	Nalika	60,63
27.	Dupi	Oleh karena itu	66
28.	Dyah	Putri	59
29.	Dyan	Lalu	61
30.	Galih	Hati	63
31.	Gancaré	Urut-urutannya tokoh dalam Cerita	65
32.	gandhèk	Abdi dalem yang diperintahkan oleh raja	67
33.	Garwa	Istri	59
34.	gepah	Cepat-cepatan untuk segera menanggapi atau menjemput dengan tergesa-gesa	66
35.	Gati	Perilaku	69
36.	Geni	Api	64
37.	Gumanti	Merawat dengan sungguh-sungguh	64
38.	Gung	Belum	69
39.	Gya	Cepat	63
40.	Jalu	Laki-laki	66

41.	Jrih	Takut	67
42.	Jujuluk	Nama	63
43.	Kadi	Bunga pohon enau, jaksa agama	66
44.	Kadya	Seperti; Bunga pohon enau, jaksa agama	67
45.	Kala	Waktu, masa	66
46.	Kapisan	Yang pertama	69
47.	Karan	Dinamakan, disebut nama	68
48.	Karem	Gemar	61
49.	Kasoran	Mengalahkan	60
50.	kasub	Terkenal	66
51.	Kèh	Banyak	61, 62, 69
52.	kéring kanan	Kiri kanan	60
53.	Kinari	Belum	66
54.	Kisma	Bumi	67
55.	Kondur	Pulang	63
56.	Kongsi	Sampai	67
57.	Kotameng	Keutamaan	60
58.	Kumpeni	Kompeni	63
59.	Lamun	Kalau begitu	68
60.	Langkung	Lewat, lebih	68
61.	Lante	Tikar rotan	68

62.	Lawan	Dan	60
63.	Lebu	Masuk ke dalam	64
64.	Lèk	Sedih	60
65.	Lir	Seperti itu	61
66.	Liwung	Mumbul terus, ngamuk pungguh	64
67.	Luluri	Leluhurnya	60
68.	Lulus	1)tulus, lestari; 2)ujian	60
69.	Madya	Tengah	60
70.	mangkana	Seperti itu	61
71.	Mantuk	Pulang	66
72.	Misih	Masih	59
73.	mongsa	Musiman	62
74.	Mring	Ke	62
75.	Mulat	Intan	64
76.	Malih	Berganti rupa	66
77.	Mangsuli	Menjawab	65
78.	maring	Tertuju pada	66
79.	Marma	Karena dari itu	69
80.	Marta	Sabar, tidak tergesa-gesa	69
81.	Medal	Keluar	62
82.	Mongka	Seperti	62

83.	mukti	Merasakan kesenangan hidup	64, 68
84.	Mulat	Menyala berkobar-kobar	64
85.	Mundhut	Mengambil	66, 67
86.	Mung	Hanya	68
87.	Murud	Mundur dari, menyingkir dari	65
88.	Myang	Pergi	68
89.	Nawa	Sembilan	60
90.	Nenggih	Yaitu	60, 64
91.	Nulya	Nuli	65
92.	Pan	Mengerti, ada	69
93.	Pandhadha	Anak ketiga	61, 69
94.	Pandhita	Orang ahli tapa, guru ilmu kesempurnaan	65
95.	Pangarsi	Pertama	60
96.	Panggih	Kukuh, sentosa	64
97.	parabé	Namanya	59
98.	Parikrama	1 Muter-muter, menghindar; 2 dengan peraturan; memakai tatakrama	65
99.	Patutan	Mempunyai anak dengan	59, 65
100.	pekik	Bagus	60
101.	Ping	Urutan hitungan dengan angka (ke)	60
102.	Praja	Keraton, kadhaton, negara	60
103.	Prapta	Sampai, datang	64

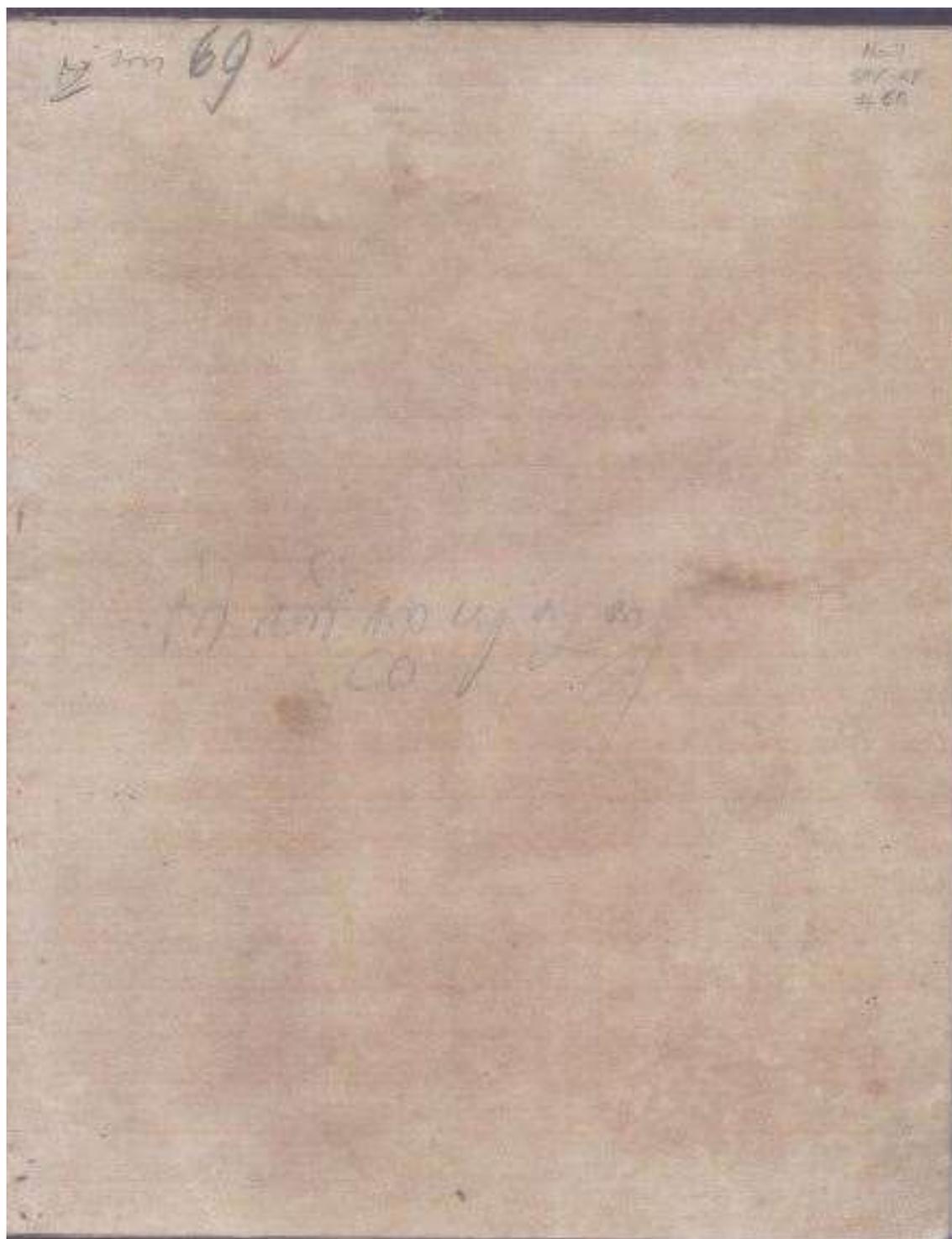
104.	Praptaning	Sampai di, datang di	64
105.	Putriji	Ratu putri	60
106.	raka	Kakak laki-laki	62
107.	Raksaka	Penjaga	60
108.	Raré	Anak	61
109.	Resmi	Sah	60
110.	Retna	Putri	60
111.	Sabda	Perkataan	67
112.	Sahasa	Memaksa	64
113.	Sangsaya	Sedih, rekasa	60
114.	Sapta	Tujuh	59
115.	Saweg	Sedang	67
116.	Sedya	Niat atau keinginan	64
117.	Sekar	Bunga	69
118.	Sinta	Wuku pertama	60
119.	Sinung	Diberi	65
120.	Saha	Dengan	64
121.	Sareng	Bersama-sama	66
122.	Séda	Meninggal	68,
123.	Suka	Senang, bahagia	68
124.	Sulung	Sejenis laron kecil	64

125.	Surapsari	Bidadari	60
126.	susuta	Anak-anak	61, 68
127.	Suta	Anak	65
128.	Suyud	Asih	60
129.	Tama	Utama	69
130.	Tambuh	Tidak melihat, tidak mengerti, tidak peduli	63
131.	Tan	Tidak	59, 61
132.	Taruni	Muda, anak perempuan	59
133.	Tawan	Orang yang jatuh ditangan musus	64
134.	Temah	Mengalami kejadian yang tidak disangka-sangka; terlaksana	62
135.	Tilar	Tinggal	67
136.	Tulah	Tambahan	66
137.	Tumpes	Sirna, mati semua	64
138.	Tur	Dan juga	67
139.	Tyas	Hati	66
140.	Ulun	Saya, aku	66
141.	Wadul	mengadu	63
142.	Wadya	Prajurit	63
143.	waéladi	Orang perempuan	60
144.	Wana	Hutan	62
145.	Wanudya	Wanita	60

146.	wardaya	Hati	68
147.	Warsa	Tahun	66
148.	Warsi	Tahun	60
149.	Watara	Antara	64
150.	Wengis	Terlihat membenci, bengis	64
151.	Wétan	Timur	62
152.	Widada	Selamat, tulus	65
153.	Wigati	Perlu banget	66
154.	Wit	Lajer, asal, jalaran	61
155.	Wiwit	Lekas (ngayati), tumindhak, sing ndisik dhewe	60
156.	Wredha	Tua	60
157.	Wus	Sudah	63
158.	yekti	1 nyata; sungguh-sungguh; 2 kenyataan	66
159.	yèku	Yaitu	59, 63, 65, 68, 69,
160.	yogamba	Anak hamba	66
161.	yuswa	Umur	60

Lampiran 2

Teks Naskah Serat Nitik Bayunan



Sadjarahipun G. Kng.
Ratu Pambajun
putridalem P. B. VII

Rumpda ing dinten Akad Pa-
ing sgl. - 13 Dulhangidoh
Widuri, sunengkalan:

Fyas Sutji Kaetti Kukung.
1841

ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ २ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ ३ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ ४ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ ५ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ ६ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ ७ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ ८ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ ९ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १० ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ ११ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १२ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १३ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १४ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १५ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १६ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १७ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १८ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १९ ॥
 नमो भगवते वासुदेवाय ॥ २० ॥

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is arranged in approximately 15 horizontal lines. In the upper left corner of the document, there is a faint circular seal or stamp. The handwriting is dense and characteristic of a specific regional script. At the top center of the page, there is a small number "117".

Nitik Bayunan

Lampiran 3

SK Pengesahan Dosbing

 KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Nomor: 1446/FBS/2014 Tentang PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP TAHUN AKADEMIK 2014/2015																							
Menimbang	: Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.																						
Mengingat	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 76) 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES; 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES; 																						
Menimbang	: Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Sastra Jawa Tanggal 29 Oktober 2014																						
MEMUTUSKAN																							
Menetapkan	: <table border="0" style="margin-left: 20px;"> <tr> <td colspan="2">Menunjuk dan menugaskan kepada:</td> </tr> <tr> <td>Nama</td> <td>: Drs. Hartyanto, M.Pd,</td> </tr> <tr> <td>NIP</td> <td>: 195811151988031002</td> </tr> <tr> <td>Pangkat/Golongan</td> <td>: III/D</td> </tr> <tr> <td>Jabatan Akademik</td> <td>: Lektor</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Sebagai Pembimbing</td> </tr> <tr> <td colspan="2">Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :</td> </tr> <tr> <td>Nama</td> <td>: AFILIASI ILAFI</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 2611411001</td> </tr> <tr> <td>Jurusan/Prodi</td> <td>: Bahasa dan Sastra Jawa/Sastra Jawa</td> </tr> <tr> <td>Topik</td> <td>: Kajian Filologi Serat Nitik Bayunan (Sejarahny Gusti Kanjeng Ratu Pambayun Putri Dalem Paku Buwana VII)</td> </tr> </table>	Menunjuk dan menugaskan kepada:		Nama	: Drs. Hartyanto, M.Pd,	NIP	: 195811151988031002	Pangkat/Golongan	: III/D	Jabatan Akademik	: Lektor	Sebagai Pembimbing		Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :		Nama	: AFILIASI ILAFI	NIM	: 2611411001	Jurusan/Prodi	: Bahasa dan Sastra Jawa/Sastra Jawa	Topik	: Kajian Filologi Serat Nitik Bayunan (Sejarahny Gusti Kanjeng Ratu Pambayun Putri Dalem Paku Buwana VII)
Menunjuk dan menugaskan kepada:																							
Nama	: Drs. Hartyanto, M.Pd,																						
NIP	: 195811151988031002																						
Pangkat/Golongan	: III/D																						
Jabatan Akademik	: Lektor																						
Sebagai Pembimbing																							
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :																							
Nama	: AFILIASI ILAFI																						
NIM	: 2611411001																						
Jurusan/Prodi	: Bahasa dan Sastra Jawa/Sastra Jawa																						
Topik	: Kajian Filologi Serat Nitik Bayunan (Sejarahny Gusti Kanjeng Ratu Pambayun Putri Dalem Paku Buwana VII)																						
KEDUA	: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.																						

Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal

201411001
 PM-03-ARD-24Rev.00



DISAPKAN DI : SEMARANG
 TANGGAL : 30 Oktober 2014

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP 196008031989011001

Lampiran 4

Permohonan Izin Observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon/Fax : (024) 8508010, Email : fbs@unnes.ac.id
 Website : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 4054 /UN37.1.2/PP/2014 27 Oktober 2014
 Hal : Permohonan Izin Observasi

Yth. Kepala Museum Radya Pastika
 Surakarta

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah *Skripsi*, kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut di bawah ini untuk melakukan observasi di Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin. Adapun mahasiswa tersebut adalah:

No	Nama Mahasiswa	Nim	Jurusan	Waktu Pelaksanaan
1.	Afilias Ilahi	2611411001	Sastra Jawa	Oktober 2014 s.d. selesai

Atas perhatian dan kerjasamanya Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NID. 196008031989011001

Tembusan Yth.:

1. Pembantu Dekan Bid. Akademik
2. Ketjur. Bahasa Jawa
3. Ybs

Lampiran 5

**Surat Keterangan Pelaksanaan Observasi di Museum
RadyaPustaka**

KOMITE MUSEUM RADYAPUSTAKA
JL. SLAMET RIYADI 275 SURAKARTA 57141
TELP/ FAKS. (0271) 712306
SURAKARTA

Surakarta, 22 Januari 2015

Nomor : 002/KMRP/1/2015
 Sifat : Segera
 Hal : Keterangan Pelaksanaan Observasi

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Bahasa & Seni
 Universitas Negeri Semarang
 Di Semarang.

Menunjuk surat dari Dekan Fakultas Bahasa & Seni Universitas Negeri Semarang tanggal 12 Januari 2015, nomor 234/UN37.1.2/LT/2015 perihal Permohonan Izin, dengan ini Komite Museum Radyapustaka Surakarta memberikan ijin kepada mahasiswa berikut :

Nama : Afiliasi Irfi
 NIM : 2611411001
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa
 Program Studi : Sastra Jawa
 Jenjang : S1
 Tahun Akademik : 2014/2015

untuk melaksanakan penelitian di Museum Radyapustaka Surakarta, dengan Judul Kajian Filologi Serat Nitik Bayunan (Sejarahny Gusti Kanjeng Ratu Pambayun Putri Dalam Paku Buwana VII). Waktu pelaksanaan penelitian bulan Januari s.d April 2015.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Lampran 6

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 234/UN37.1.2/LT/2015
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Museum Radya Pustaka Surakarta
di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Afiliasi Irfi
nim : 2611411001
jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa
program studi : Sastra Jawa
jenjang : S1
tahun akademik : 2014/2015
judul : Kajian Filologi Serat Nitik Bayunan (Sejarahny Gusti Kanjeng Ratu Pambayun Putri Dalem Paku Buwana VII).

akan mengadakan penelitian di Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin, waktu pelaksanaan Januari s.d April 2015 . Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 12 Januari 2015



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP. 196006031969011001

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Peringgal

FM-05-AKD-24

Lampiran 7

Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian di Museum Radyapustaka

KOMITE MUSEUM RADYAPUSTAKA
JL. SLAMET RIYADI 275 SURAKARTA 57141
TELP/ FAKS. (0271) 712306
SURAKARTA

Surakarta, 22 Januari 2015

Nomor : 002/KMRP/II/2015 Sifat : Segera Hal : Keterangan Pelaksanaan Penelitian	Kepada Yth. Dekan Fakultas Bahasa & Seni Universitas Negeri Semarang Di Semarang
---	---

Menunjuk surat dari Dekan Fakultas Bahasa & Seni Universitas Negeri Semarang tanggal 12 Januari 2015 nomor 234/UN37.1.2/LT/2015 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini Komite Museum Radyapustaka Surakarta memberikan ijin kepada mahasiswa berikut :

Nama	: Afilisi Ilafi
NIM	: 2611411001
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Jawa
Program Studi	: Sastra Jawa
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2014/2015

untuk melaksanakan penelitian di Museum Radyapustaka Surakarta, dengan Judul Kajian Serat Nitik Bayunan (Sejarahnya Gusti Kanjeng Ratu Pambayun Putri Dalem Paku Buwana VII). Waktu pelaksanaan penelitian bulan Februari 2015 s.d April 2015.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Museum Radyapustaka
Ketua Komite
Purnomo Subagyo

INDEKS

- Aksara 3, 6,
 Aksara Jawa 3, 6,
 Aksara swara 29
 Bahan naskah 41
 Bahasa 3, 6, 7, 9, 10,
 Bentuk huruf 42
 Bentuk teks 23
 Budaya Jawa 1, 10,
 Cara penulisan naskah
 43
 Dluwang 14
 Eksaminasi 18
 Eliminasi 18
 Filologi 1, 2, 10, 12,13
 Filologis 1
 Glosarium 20
 Guru gatra 24
 Guru lagu 24
 Guru wilangan 24
 Halaman 41, 42
 Haplografi 19
 Interpolasi 19
 Isi naskah 43
 Jarak antar baris 42
 Jenis naskah 41
 Jenis tulisan 42
 Karas 14
 Kertas 1, 13
 Kodikologi 15
 Kolofon 16
 Kondisi naskah 42
 Korup 19
 Kritik teks 18, 19
 Laklak 14
 Lacuna 19
 Lontar 13, 14
 Manuscript 16, 19
 Metode diplomatik 20
 Metode standar 20
 Metode transkripsi 26
 Metode transliterasi diplomatik 26
 Metode transliterasi ortografis 26
 Nama pengarang 41
 Naskah 2, 3, 4, 5, 8,
 10,13,14, 15,21
 Naskah arab pegon 3
 Naskah bali 14
 Naskah batak 14
 Naskah jamak 14,16
 Naskah Jawa 3

Naskah jawa kuno 14
Naskah Lombok 14
Naskah sunda 14
Naskah tunggal
 14,16,19
Nomor naskah 41
Otograf 18
Pedoman 35, 38,
Pemilik naskah 41
Penerjemahan 22, 23,
 24
Penomoran halaman 42
Pupuh 24
Pustaka 14
Relevan 12, 21, 22
Resensi 17
Rotan 1, 14
Suntingan 19, 20
Tanggal penulis
Teks 2, 9,13,21,24
Tekstologi 17
Tembang 1, 23, 24
Tempat penyimpanan
 41
Terjemahan 21, 22
Transliterasi 19, 20
Ukuran naskah 6,
Umur naskah 43
Warna tinta 43
Watermark 16,

